

**PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI**  
(Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia 2 Tahun)

**Mudopar**

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon  
*omudzoffar@yahoo.com*

**ABSTRAK**

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial. Melalui bahasa mereka dapat mengekspresikan diri, menginformasikan suatu hal serta mengeksplorasi atau menjelaskan suatu hal kepada orang lain. Berbicara fungsi bahasa sebagai alat interaksi sosial, maka berbicara pula bagaimana proses seseorang memperoleh atau mempelajari kemampuan berbahasanya. Ada dua proses yang terjadi ketika seseorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Hal ini dialami juga oleh anak perempuan yang bernama Zahra Febyanne Maulidah dan Karin Tanisha Nakhla. Zahra Febyanne Maulidah berumur tiga tahun sedangkan Karin Tanisha Nakhla berumur dua tahun lima bulan. Dalam berinteraksi dengan kedua orangtuanya maupun saudara-saudaranya, mereka berdua sudah mampu melafalkan berbagai macam bentuk kata, frase ataupun kalimat-kalimat pendek dari bahasa daerahnya ataupun bahasa nasional, meskipun pelafalan bunyi-bunyi bahasa yang mereka ucapkan masih belum sempurna. Misalnya dalam pelafalan kata “mangan/ makan” menjadi “mangang” kata “cokelat” menjadi “oat”. Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui teknik simak, libat cakup.

**Kata kunci:** *Pemerolehan bahasa pertama, proses kompetensi, proses performansi*

**A. PENDAHULUAN**

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial. Melalui bahasa mereka dapat mengekspresikan diri, menginformasikan suatu hal serta mengeksplorasi atau menjelaskan suatu hal kepada orang lain. Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer” yang kemudian biasanya mereka menambahkan definisi bahasa tersebut dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk

berinteraksi dan mengidentifikasi diri, Chaer (2009: 30). Senada dengan para pakar linguistik yang telah diungkapkan oleh Chaer, Tampubolon (2008: 1) menyatakan bahwa secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal dalam hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem yang dihasilkan oleh artikulator manusia, dan sifatnya manasuka serta konvensional.

Berbicara fungsi bahasa sebagai alat interaksi sosial, maka berbicara pula bagaimana proses seseorang memperoleh atau mempelajari kemampuan berbahasanya. Nurhadai & Roekhan (Chaer, 2009: 167) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisis bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Ada dua proses yang terjadi ketika seseorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari sedangkan proses performansi adalah suatu proses pemahaman dan kemampuan kanak-kanak dalam memproduksi bahasanya. Adapun proses pemerolehan bahasa terjadi dalam beberapa tahap yakni tahap pemerolehan sintaksis, semantik dan tahap pemerolehan fonologi.

Ketiga jenis tahap pemerolehan bahasa tersebut terjadi secara berlahan seiring perkembangan diri dan perkembangan sosial si anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan karena kekurangtepatan kanak-kanak dalam berucap. Hal ini dialami juga oleh anak perempuan yang bernama Zahra Febyanne Maulidah dan Karin Tanisha Nakhla. Zahra Febyanne Maulidah berumur tiga tahun sedangkan Ahmad Fahrizi Kartawinata berumur dua tahun lima bulan. Dalam berinteraksi dengan kedua orangtuanya maupun saudara-saudaranya. Mereka berdua sudah mampu melafalkan berbagai macam bentuk kata, frase ataupun kalimat-kalimat

pendek dari bahasa daerahnya ataupun bahasa nasional, meskipun pelafalan bunyi-bunyi bahasa yang mereka ucapkan masih belum sempurna. Bahasa yang digunakan oleh Zahra Febyanne Maulidah dalam berinteraksi dengan orang lain yakni bahasa Jawa sedangkan Karin Tanisha Nakhla menggunakan bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Walaupun mereka telah mampu mengucapkan berbagai macam kata, akan tetapi kata-kata tersebut masih belum sempurna. Misalnya dalam pelafalan kata “mangan” menjadi “mangang” kata “cokelat” menjadi “oat”.

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan, maka hal itulah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kedua anak tersebut dengan memberikan judul penelitian ini “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini”

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik simak, libat dan cakap

Teknik simak libat cakap adalah suatu teknik yang melibatkan peneliti dalam pengumpulan data. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara menyimak sekaligus ikut berpartisipasi dalam pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung dalam dialog baik secara aktif maupun reseptif. Aktif, artinya peneliti ikut berbicara dalam dialog sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan

informan. Penggunaan teknik simak libat cakap juga didukung dengan teknik rekam, yakni merekam dialog atau pembicaraan anantara peneliti dan objek yang diteliti.

### C. PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan data dan analisis data yang telah dilakukan. Adapun data yang diperoleh penulis dari kegiatan penelitian ini berupa bentuk ujaran bahasa pertama pada pemerolehan fonologi dan sintaksis anak usia tiga tahun dan dua setengah tahun. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi melalui kegiatan interaksi dengan seorang anak yang bernama Zahra Febyanne Maulidah dan Karin Tanisha Nakhla. Data tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan.

Berikut sajian tabel tentang pemerolehan bahasa pertama pada anak usia tiga tahun yang bernama Zahra Febyanne Maulidah dan anak usia dua tahun lima

bulan yang bernama Karin Tanisha Nakhla. Dalam tabel tersebut disajikan tentang ujaran asal, ujaran si anak, keterangan dan terjemahan dari ujaran tersebut. Kolom ujaran asal berisi beberapa kumpulan kata bahasa jawa yang sudah baku atau bahasa jawa yang benar. Kolom kedua berisi kata-kata yang diperoleh dari ujaran-ujaran si anak. Kolom ketiga berupa keterangan tentang kolom satu dan kolom dua. Dalam hal ini adalah keterangan tentang analisis kesalahan yang terjadi pada ujaran si anak. Terjemahan yang terisi pada kolom empat pada tabel 4.1 dan 4.2 berbeda. Adapun yang membedakan adalah isi pada kolom empat pada tabel 4.1 merupakan terjemahan dari bahasa jawa ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Sedangkan kolom empat pada tabel 4.2 diberi tanda strip sebab kolom keterangan tersebut tidak terisi karena bahasa yang digunakan si anak adalah bahasa nasional.

#### A. Data Bentuk Ujaran Bahasa Pertama pada Pemerolehan Fonologi Anak Usia Tiga Tahun yang Bernama Zahra Febyanne Maulidah

**Tabel 1**  
**Data Bentuk Ujaran Bahasa Pertama pada Pemerolehan Fonologi Anak Usia Tiga Tahun**

No	Ujaran Asal (bahasa daerah/Jawa)	Ujaran Anak (bahasa daerah /Jawa)	Keterangan	Terjemahan (bahasa Nasional/ Indonesia)
1	< lagi >	[ agi ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi sampingan /l/	Sedang (melakukan)

2	< mangan >	[ mangang ]	Terjadi perubahan bunyi nasal apikoalveolar /n/ pada suku kata kedua menjadi bunyi nasal dorsovelar /ng/	Makan
3	< tempe >	[ tepe ]	terjadi penghilangan bunyi nasal pada suku kata pertama yakni bunyi /m/	Tempe
4	< karo >	[ kayo ]	Terjadi perubahan bunyi getar apikoalveolar /r/ pada suku kata kedua menjadi bunyi semivokal /y/	dengan (beserta)
5	< iwak >	[ iwat ]	Terjadi perubahan bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/ pada suku kata kedua menjadi bunyi hambat apikoalveolar tak bersuara /t/	Ikan
6	< pasar >	[ patay ]	Terjadi dua buah perubahan bunyi yakni 1) bunyi laminopalatal geseran tak bersuara /s/ pada suku kata kedua berubah menjadi bunyi hambat apikoalveolar /t/ 2) bunyi getar apikoalveolar /r/ pada suku kata kedua berubah statusnya menjadi bunyi semivokal /y/	pasar
7	< gambar >	[ gambay ]	Terjadi perubahan bunyi getar apikoalveolar /r/ pada suku kata kedua menjadi semivokal /y/	gambar
8	< kucing >	[ ucing ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/	Kucing
9	< kue >	[ ue ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi dorsovelar, hambat tak bersuara /k/	Itu
10	< hape >	[ ape ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi	handphone

			laringal, geseran bersuara /h/	
11	< njagong >	[ agong ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi nasla apikoalveolar /n/ dan bunyi laminopalatal paduan bersuara /j/	Duduk
12	< beras >	[ beyas ]	Terjadi perubahan bunyi getar apikoalveolar /r/ pada suku kata kedua menjadi bunyi semivokal /y/	Beras
13	< akeh >	[ ateh ]	Terjadi perubahan bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/ pada suku kata kedua menjadi bunyi apikoalveolar, hambat tak bersuara /t/	Banyak
14	< durung >	[ duyung ]	Terjadi perubahan bunyi getar apikoalveolar /r/ pada suku kata kedua menjadi bunyi semivokal /y/	Belum
15	< banyu >	[ banu ]	Terjadi perubahan bunyi nasal laminopalatal /ŋ/ pada suku kata kedua menjadi nasal apikoalveolar /n/	Air
16	< bubuk >	[ bubut ]	Terjadi perubahan bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/ pada suku kata kedua menjadi bunyi hambat apikoalveolar /t/	Tidur
17	< arane >	[ ayane ]	Terjadi perubahan bunyi getar apikoalveolar /r/ pada suku kata kedua menjadi bunyi semivokal /y/	Namanya
18	< motor >	[ motoy ]	Terjadi perubahan bunyi getar apikoalveolar /r/ pada suku kata kedua menjadi bunyi semivokal /y/	Motor
19	< bebek >	[ bebet ]	Terjadi perubahan bunyi hambat dorsovelar /k/ pada suku kata kedua menjadi bunyi hambat apikoalveolar /t/	Bebek

20	< manuk >	[ manut ]	Terjadi perubahan bunyi hambat dorsovelar /k/ pada suku kata kedua menjadi bunyi hambat apikoalveolar /t/	Burung
21	< abang >	[ aban ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi hambat dorsovelar bersuara /g/	Merah
22	< lemu >	[ yemu ]	Terjadi perubahan bunyi sampingan apikoalveolar /l/ pada suku kata pertama menjadi bunyi semivokal /y/	Gemuk
23	< topong >	[ topon ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi hambat dorsovelar bersuara /g/	Topi
24	< putih >	[ puti ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi laringal geseran bersuara /h/	Putih
25	< wedus >	[ widus ]	Terjadi perubahan bunyi vokal /e/ pada suku kata pertama menjadi bunyi vokal /i/	Kambing

**B. Data Bentuk Ujaran Bahasa Pertama pada Pemerolehan Fonologi Anak Usia Dua Tahun Lima Bulan yang Bernama Karin Tanisha Nakhla**

**Tabel 2**  
**Data Bentuk Ujaran Bahasa Pertama pada Pemerolehan Fonologi Anak Usia Dua Tahun Lima Bulan**

No	Ujaran Asal	Ujaran Anak	Keterangan	Terjemahan (bahasa Nasional/ Indonesia)
1	< mobil >	[ mbil ]	terjadi penghilangan bunyi vokal pada suku kata pertama yakni vokal /o/	-
2	< batre >	[ bate ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar apikoalveolar /r/	-

3	< warna >	[ wana ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi getar apikoalveolar /r/	-
4	< merah >	[ mela ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar apikoalveolar /r/ menjadi bunyi sampingan apikoalveolar /l/ serta terjadi penghilangan bunyi geseran bersuara /h/ pada suku kata kedua	-
5	< kapan >	[ tapan ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi hambat dorsovelar tak bersuara /k/ menjadi bunyi hambat apikoalveolar /t/	-
6	< sama >	[ tama ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi geseran laminopalatal tak bersuara /s/ menjadi bunyi hambat apikoalveolar tak bersuara /t/	-
7	< beli >	[ beyi ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi sampingan apikoalveolar /l/ menjadi bunyi semivokal /y/	-
8	< coklat >	[ oat ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi laminopalatal paduan tak bersuara /c/ dan penghilangan suku kata kedua yakni suku kata /ke/ serta penghilang bunyi sampingan apikoalveolar /l/ pada suku kata ketiga	-
9	< malam >	[ mayem ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi sampingan apikoalveolar /l/ menjadi bunyi semivokal /y/ serta bunyi vokal /a/ pada suku	-

			kata kedua menjadi bunyi vokal /e/	
10	< makan >	[ maan ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi hambat dorsovelar tak bersuara /k/	-
11	< semut >	[ temut ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi geseran tak bersuara /s/ menjadi bunyi hambat apikoalveolar tak bersuara/t/	-
12	< indomaret >	[ indomaet ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata keempat yakni bunyi getar apikoalveolar /r/ pada suku kata /ret/	-
13	< sayur >	[ sayul ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar apikoalveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/	-
14	< jangan >	[ dangan ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi laminopalatal paduan bersuara /j/ menjadi bunyi hambat bersuara /d/	-
15	< jalabiya >	[ alabiya ]	terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi laminopalatal paduan bersuara /j/	-
16	< orang >	[ olang ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar apikoalveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/	-
17	< sakit >	[ cakit ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi laminopalatal laminopalatal geseran tak bersuara /s/ menjadi bunyi laminopalatal paduan tak bersuara /c/	-
18	< dokter >	[ doktel ]	terjadi perubahan bunyi pada	-

			suku kata kedua yakni bunyi getar apikoalveolar /r/ menjadi bunyi sampingan apikoalveolar /l/	
19	< motor >	[ motol ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar apikoalveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/	-
20	< mobil >	[ mbil ]	terjadi penghilangan bunyi vokal pada suku kata pertama yakni bunyi vokal /o/	-
21	< pasar >	[ pasal ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar apikoalveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/	-
22	< sepatu >	[ tepatu ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi geseran /s/ menjadi bunyi apikoalveolar hambat tak bersuara /t/	-
23	< kupu-kupu >	[ tupu-tupu ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/ menjadi bunyi apikoalveolar hamabat tak bersuara /t/	-
24	< film >	[ piyem ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi labiodental geseran bersuara /f/ menjadi bunyi bilabial hambat tak bersuara /p/ serta terjadi perubahan bunyi sampingan /l/ menjadi bunyi semi vokal /y/ pada suku kata kedua	-
25	< sekola >	[ tekola ]	terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi geseran tak bersuara /s/ menjadi bunyi hambat tak bersuara /t/	-
26	< cirebon >	[ cebon ]	terjadi penghilangan bunyi vokal	-

			/i/ pada suku kata pertama serta penghilangan bunyi getar /r/ pada suku kata kedua	
--	--	--	--	--

Kemampuan si anak dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa terlihat pada saat mereka mengalami tahap perkembangan artikulasinya. Bunyi-bunyi yang dihasilkan pada tahap perkembangan artikulasi ini di antaranya adalah bunyi resonansi, bunyi berdeket, bunyi berleter, bunyi berleter ulang dan bunyi vokabel, Chaer (2009: 230). Namun dari kelima tahap proses pelafalan bunyi ini, tahap pelafalan bunyi yang terlihat jelas yakni pada tahap bunyi berleter ulang. Bunyi berleter ulang diperoleh si anak pada umur enam bulan. Pada umur enam bulan ini si anak sudah mampu mengucapkan bunyi bilabial [p] dan [b], bunyi letup alveolar [t] dan [d], bunyi nasal dan bunyi [j]. Kesempurnaan pelafalan bunyi-bunyi bahasa ini akan semakin berkembang seiring semakin matangnya usia si anak.

Hal ini dialami pula oleh anak yang bernama Zahra Febiyanne Maulidah dan Karin Tanisha Nakhla. Kedua anak ini sudah mampu melafalkan beberapa bunyi-bunyi bahasa yang ada, walaupun terkadang satu bunyi ditukar dengan bunyi yang lainnya sehingga status bunyi tersebut menjadi berubah. Misalnya bunyi [k] berubah statusnya menjadi [t] serta ada beberapa bunyi bahasa yang tidak dilafalkan pada kata

yang diucapkan. Adapun pendeskripsian pemerolehan fonologi pada kedua anak tersebut adalah sebagai berikut.

Terdapat dua proses dalam pemerolehan fonologi yang dialami oleh anak perempuan yang bernama Zahra Febiyanne Maulidah yakni proses penghilangan bunyi bahasa pada sebuah kata dan proses perubahan bunyi bahasa pada sebuah kata yang diucapkannya. Contoh proses hilangnya bunyi bahasa yang dialami oleh Zahra Febiyanne Maulidah adalah ketika ia mengucapkan kata yang berawalan bunyi dorsovelar [k] pada kata <kucing> dan <kue>. Karena ia belum mampu melafalkan jenis bunyi tersebut, maka ia lebih memilih tidak melafalkannya sehingga kata tersebut menjadi [ucing] dan [ue]. Kata <lagi> dan <tempe> juga ia lafalkan menjadi [agi] dan [empe]. Tidak hanya itu penghilang bunyi juga ia lakukan ketika ia mengucapkan kata yang berawalan dan berakhiran bunyi geseran bersuara [h] dan bunyi nasal [ŋ] dan [ŋ]. Seperti pada kata <hape>, <putih>, <banyu>, <abang> dan <topong> yang berubah statusnya menjadi [ape], [puti], [banu], [aban] dan [topon]. Hal tersebut ia lakukan karena secara keseluruhan ia belum mampu sepenuhnya menguasai semua bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam

kata-kata tersebut sehingga pemilihannya yakni dengan cara melesapkannya.

Proses kedua yang dialami oleh Zahra pada saat pengucapan kata adalah proses berubahnya bunyi-bunyi bahasa tertentu. Adapun contoh proses perubahan bunyi bahasa tersebut misalnya pada saat Zahra melafalkan kata yang berakhiran bunyi getar [r] yang berubah statusnya menjadi bunyi semi vokal [y]. Bunyi getar yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Adapun contoh penghilangan bunyi getar ini pada kata <karo>, <gambar>, <beras>, <durung>, <arane>, <motor>, yang berubah statusnya menjadi [kayo], [gambay], [beyas], [duyung], [ayane], [motoy]. Sedangkan bunyi hambat dorsovelar [k] diubah menjadi bunyi hambat apikoalveolar [t]. Misalnya pada kata <iwak>, <akeh>, <bubuk>, <bebek> yang berubah statusnya menjadi [iwat], [ateh], [bubut], [bebet].

Sama halnya dengan yang dialami oleh Zahra Febiyane Maulidah. Karin Tanisha Nakhla juga demikian. Dalam pelafalan kata-katanya ia seringkali menghilangkan atau mengganti salah satu bunyi bahasa dalam kata tersebut menjadi bunyi lain. Dari daftar tabel di atas terlihat bahwa terjadi proses hilangnya bunyi [r] karena anak tersebut belum mampu melafalkan bunyi [r] baik di tengah kata ataupun akhir kata. Bunyi [r] termasuk bunyi getar, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Akan tetapi Karin Tanisha Nakhla masih kesulitan dalam pelafalannya sehingga ia lebih memilih

menggantinya dengan bunyi [l] yang termasuk bunyi lateral (sampingan). Bunyi lateral adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisinya. Misalnya pada kata <pasar> menjadi [pasal] terjadi proses perubahan bunyi yakni dari bunyi asal [r] menjadi [l] di akhir kata. Kata <motor> menjadi [motol]. Hal ini terbukti bahwa Karin lebih mudah melafalkan bunyi [l] daripada bunyi [r]. Tidak hanya itu, dalam pelafalan bunyi [l] Karin Tanisha Nakhla lebih memilih pelafalan bunyi [y]. Kata <beli> menjadi [beyi].

Karin Tanisha Nakhla juga belum bisa mengucapkan bunyi [s] dengan merubahnya menjadi bunyi [c] pada kata <sakit> menjadi [cakit]. Bunyi [s] merupakan bunyi geser (prikatif), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar.

#### D. SIMPULAN

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berumur dua sampai dengan tiga tahun tergolong sudah mampu melafalkan ujaran dan bercakap-cakap dengan orang dewasa. Hanya saja ujaran-ujaran yang ucapkan oleh anak-anak masih belum secara sempurna terutama dari segi penguasaan fonologinya. Ada beberapa jenis bunyi yang memang masih belum mereka kuasai sehingga mengakibatkan anak-anak melafalkan sebuah kata dengan cara menanggalkan atau

mengubah bunyi-bunyi tersebut. Para pakar menyatakan bahwa penguasaan fonologi pada usia tersebut bersifat universal, artinya apa yang dialami oleh Zahra Febiyanne Maulidah dan Karin Tanisha Nakhla tentunya dialami juga oleh anak-anak yang lain. Kemampuan-kemampuan verbal yang dilalui oleh setiap anak juga akan semakin berkembang sejalan dengan kematangan usiannya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta:
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Harras, Khilid A. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: UPI Press
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: rafika ADITAMA
- Musfiroh, Tadjidatun. 2016. *Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa disisi 2*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.